

Kode>Nama Rumpun Ilmu : Pendidikan Ekonomi

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN**



**PENERAPAN METODE *LIGHTENING THE LEARNING CLIMATE* UNTUK
TERHADAP KREATIVITAS PESERTA DIDIK DALAM BELAJAR EKONOMI
KELAS VII DI SMP N 8 KUBUNG**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL:

**Desi Armi Eka Putri, S.Pd., M.Pd./1025128402/Ketua
Jul Putra/091000487203018/Anggota**

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
SOLOK
AGUSTUS 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

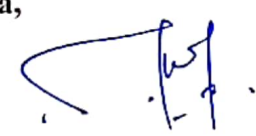
Judul : Penerapan Metode *Lightening The Learning Climate* Untuk terhadap Kreativitas Peserta Didik Dalam Belajar Ekonomi Kelas VII di SMP N 8 Kubung

Peneliti/Pelaksana :
Nama Lengkap : Desi Armi Eka Putri, S.Pd, M.Pd.
NIDN : 1025128402
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : FKIP
Nomor HP : 085271158897
Alamat surel (e-mail) : ekaputri4876@gmail.com

Anggota Tim
Nama Lengkap : Jul Putra S.
NIM : 091000487203018
Perguruan Tinggi : Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
Tahun Pelaksanaan : 2019
Sumber Dana : Ristek Dikti/UMMY/Mandiri
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 4.500.000,-
Biaya Keseluruhan : Rp. 4.500.000,-

Solok, Agustus 2019


Mengetahui,
Dekan Fakultas FKIP
(Dra. Rosmiyati, M.Pd.)
NIDN. 196306111991032003

Ketua,

(Desi Armi Eka Putri, S.Pd, M.Pd.)
NIDN. 10251284

Menyetujui,
Kepala LP3M UMMY

(Dr. Wahyu Indah Mursalini, MM.)
NIDN: 1019017402

Ringkasan penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian yang diusulkan.

RINGKASAN

Rendahnya kreativitas peserta didik dalam belajar Ekonomi disebabkan karena metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi serta cenderung mengakibatkan peserta didik bersifat pasif sehingga peserta didik menjadi bosan, malas belajar, kurang aktif dalam pembelajaran, serta minat dan kreativitas belajar peserta didik yang rendah. Metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kreativitas peserta didik antara lain model pembelajaran dengan metode *Lightenig The Learning Climate (LTLC)*. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kreativitas peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *The Learning Climate (LTLC)* lebih baik daripada pembelajaran langsung yang disertai tanya jawab?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *The Learning Climate (LTLC)* lebih baik dari pembelajaran langsung yang disertai tanya jawab. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Kreativitas peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *The Learning Climate (LTLC)* lebih baik daripada kreativitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang disertai tanya jawab pada mata pelajaran Ekonomi Kelas VII SMP N 8 KUBUNG. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kelas VII SMP N 8 Kubung yang terdiri dari dua kelas pada tahun pelajaran 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII A sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 17 orang dan kelas VII B sebagai kelas kontrol dengan jumlah 19 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Random Sampling*. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dengan menggunakan suatu standar penilaian yaitu analisis persentase. Hasil analisis didapat bahwa rata-rata kreativitas peserta didik pada kelas eksperimen yaitu 63,39% berada pada kategori baik sedangkan pada kelas kontrol 29,23% berada pada kategori kurang, maka hipotesis diterima dengan kata lain Kreativitas peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *The Learning Climate (LTLC)* lebih baik daripada kreativitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang disertai tanya jawab pada mata pelajaran Ekonomi Kelas VII SMP N 8 Kubung.

Kata kunci maksimal 5 kata

Latar belakang penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, tujuan khusus, dan urgensi penelitian. Pada bagian ini perlu dijelaskan uraian tentang spesifikasi khusus terkait dengan skema.

LATAR BELAKANG

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi pendidikan memegang peranan penting dalam Pembangunan dan merupakan kunci utama untuk mencapai tujuan suatu bangsa.

Salah satu tujuan pembangunan Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan dalam UUD 1945, dan tujuan tersebut dapat tercapai melalui pendidikan. Untuk itu Pemerintah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap sektor pendidikan.

Untuk mewujudkan hal ini Pemerintah mengadakan suatu sistem pendidikan formal di sekolah yang didirikan dengan berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi, selain itu Pemerintah juga mengupayakan pemerataan kesempatan belajar diseluruh penjuru Nusantara. Dalam rangka perluasan pemerataan kesempatan belajar ini, Pemerintah telah melakukan berbagai usaha, seperti pembangunan gedung Sekolah, pembangunan ruang belajar, melengkapi sarana dan prasarana sekolah, serta ditunjukkan pula pengangkatan guru baru dalam rangka meningkatkan pendidikan. Diharapkan terjadi perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Perubahan tersebut adalah hasil dari interaksi antara siswa dan guru dan siswa dengan lingkungannya.

Perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa harus tetap diupayakan dan dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui peningkatan kualitas pembelajaran, siswa akan semakin termotivasi dalam belajar, daya kreativitasnya akan meningkat, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai semakin bertambah serta semakin mantap pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan secara nasional, telah dilakukan pengkajian ulang terhadap kurikulum. Sehingga terjadi penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu. Salah satunya dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menjadi pengembangan potensial dan keterampilan siswa. Di sekolah siswa dapat belajar dengan baik, karena belajar merupakan kegiatan utama siswa. Dengan belajar siswa mengetahui dan memperoleh kecakapan yang baru serta memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang diharapkan. Semua siswa, orang tua dan guru sebagai pengajar menginginkan tercapainya prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar.

Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dipengaruhi banyak faktor. Menurut Slameto (2010:54) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, kreatifitas, motivasi, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan. Kemudian faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas serta wawancara dengan Guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 8 Kubung Pada Tanggal 15 Februari 2014. Bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar dalam hal meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dalam mengerjakan tugas, peserta didik cenderung mengerjakan tugas yang mudah dan tidak menyukai tugas yang bervariasi

dan sulit, dilihat dari perilaku siswa saat mengerjakan tugas yang sulit, mereka lebih suka melihat kepada teman yang pintar dari pada mengerjakannya sendiri. Pada waktu proses pembelajaran terlihat siswa kurang percaya diri dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan pada proses belajar, karena siswa masih malu untuk mengeluarkan pendapat dan takut salah. Akar masalah ini menyebabkan rendahnya kreativitas siswa dalam belajar dimana strategi pembelajaran yang digunakan masih banyak berpusat pada guru sehingga siswa bertindak sebagai objek dalam pembelajaran. Wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan adalah ceramah disertai tanya jawab. Penerapan metode ini belum dapat membuat peserta didik aktif dan komunikatif dalam menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis melihat bahwa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang telah teridentifikasi di kelas VII SMP Negeri 8 Kubung adalah menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas belajar dan komunikasi di antara siswa adalah model *Lightening The Learning Climate*(LTLC). Penerapan model LTLC merupakan strategi pembelajaran dimana suatu kelas dapat dengan cepat menemukan suasana belajar yang rileks, informal dan tidak menakutkan dengan meminta peserta didik untuk membuat humor – humor kreatif yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Strategi ini sangatlah informal, akan tetapi pada waktu yang sama dapat mengajak peserta didik untuk berfikir. *Zaini (2008)*

Melalui penerapan metode *Lightening The Learning Climate* dalam pembelajaran Ekonomi peserta didik diajak untuk berpikir melalui bahan bacaan berupa buku referensi secara individual kemudian membuat catatan kecil mengenai materi yang telah dibaca. Tahap ini dapat meningkatkan kreativitas.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Penerapan Metode *Lightening The Learning Climate* Terhadap Kreativitas Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Kubung Koto Hilalang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan pada penelitian ini adalah “apakah penggunaan metode pembelajaran *Lightening The Learning Climate* dapat meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas VII SMP Negeri 8 Kubung?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan di atas maka penelitian ini bertujuan “Untuk melihat sejauh mana peningkatan kreativitas peserta didik dengan penerapan metode pembelajaran *Lightening The Learning Climate* .

D. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka dibatasi dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Menggunakan metode pembelajaran Lightening The Learning Climate
2. Fokus penelitian hanya pada kreativitas peserta didik baik itu yang mengarah ke hal positif maupun negatif .

Tinjauan pustaka tidak lebih dari 1000 kata dengan mengemukakan *state of the art* dalam bidang yang diteliti. Bagan dapat dibuat dalam bentuk JPG/PNG yang kemudian disisipkan dalam isian ini. Sumber pustaka/referensi primer yang relevan dan dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah dan/atau paten yang terkini. Disarankan penggunaan sumber pustaka 10 tahun terakhir.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Kreativitas

Rendahnya kreativitas siswa akan mempengaruhi prestasi akademik maupun non akademik atau sebaliknya, tinggi rendahnya kreativitas siswa akan mendorong kemauan dalam pengembangan diri sehingga seseorang siswa akan menghasilkan sesuatu yang baru. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian tentang kreativitas. Menurut Semiawan dalam Aqib (2008:34) bahwa kreativitas sebagai proses merupakan hal yang lebih esensial dan perlu ditanamkan pada individu sejak dini dengan cara menyibukkan diri secara kreatif misalnya dalam proses bermain. Dengan adanya gagasan dan unsur-unsur pikiran akan menjadi keasyikan yang menyenangkan dan penuh tantangan bagi anak yang kreatif. Dengan kata lain, kreativitas dalam hal ini merupakan proses berpikir yang mengarah pada suatu usaha untuk menentukan hubungan-hubungan baru, mendapatkan jawaban dan metode atau cara baru dalam memecahkan masalah.

Ditinjau dari segi produk, kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan suatu yang baru, yang pada umumnya bersifat original atau unik. Secara lebih rinci, Munandar dalam Aqib (2008:34), dengan menekankan pada kuantitas, ketepatan gunaan, dan keragaman jawaban. Kreativitas yang dimaksud adalah berpikir kreatif dan divergen.

Pada hakekatnya, pengertian kreatifitas berhubungan dengan penemuan sesuatu mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Ini sesuai dengan perumusan kreatifitas secara tradisional. Secara tradisional kreatifitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, misalnya sebuah gedung, hasil-hasil kesusasteraan, dan lain-lain. (Slameto 2010:145)

Bagi siswa, penggunaan produk-produk kreasi untuk menilai kreativitas peserta didik itu sukar dilaksanakan. Bagi mereka penilaian kreativitas itu didasarkan pada keaslian tingkah laku yang mereka laksanakan dalam banyak cara dan kesempatan dalam menghadapi berbagai situasi belajar. Di samping itu dapat juga didasarkan pada kepekaan mereka terhadap pengertian-pengertian tertentu serta penggunaan dalam hidupnya. Perumusan pengertian kreativitas yang telah disebutkan di atas adalah perumusan yang tradisional. Menurut Moreno dalam Slameto (2010:146), berpendapat bahwa yang penting dalam kreativitas itu

bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus melupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang siswa menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan siswa atau orang lain.

Berdasarkan paparan mengenai beberapa pengertian kreativitas, dapat dilihat bahwa kreativitas mengandung arti yang luas dan mempunyai tahapan yang diawali dengan suatu pemikiran atau ide kreatif kemudian melakukan kegiatan kreatif sehingga tercipta hasil yang kreatif. Namun demikian, pada intinya terdapat persamaan antara pengertian-pengertian tersebut yaitu kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru atau relatif baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

2. Ciri-ciri Kreativitas

Ciri-ciri atau karakteristik kreativitas pada umumnya dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan kemampuan kreatif dari seseorang menurut Guilfoard dalam Aqib (2008:36). Ciri-ciri kreativitas seseorang dapat dilihat dari aspek berfikir, dan aspek dorongan atau motivasi. Aspek berfikir kreatif ditunjukkan oleh sifat-sifat kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*) dan penguraian (*elaboration*). Aspek dorongan atau motivasi ditunjukkan oleh sifat-sifat karakter, seperti sikap percaya diri, tidak konvensional dan aspirasi keindahan.

- 1) Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Ciri-cirinya meliputi hal-hal berikut ini:
 - a) *Word fluency*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf tertentu atau kombinasi dari huruf-huruf. Pendapat Guilfoard dalam Zainal Aqib mengenai kelancaran kata diungkapkan bahwa kemampuan tersebut tidak mudah untuk dilihat. Namun hal itu, merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kegiatan kreativitas sehari-hari.
 - b) *Associational fluency*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sejumlah kata-kata yang mengandung beberapa macam hubungan, dapat berbentuk sebuah ide, pemberian judul, atau memberikan arti serupa.
 - c) *Expressional fluency*, yaitu kemampuan untuk menyusun kata-kata terorganisasi, seperti dalam bentuk ungkapan-ungkapan atau kalimat-kalimat. Dengan kata lain, kemampuan ini merupakan kelancaran dalam mengekspresikan pikiran-pikiran, ide-ide, atau pemecahan masalah dalam bentuk kata-kata atau kalimat.
 - d) *Ideational fluency*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide-ide dengan cepat yang sesuai dengan kegunaan yang diminta.

- 2) Kelenturan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Hal-hal yang termasuk dalam ciri-ciri ini adalah sebagai berikut:
 - a) *Spontaneous flexibility*, yaitu kemampuan atau kecenderungan untuk menghasilkan bermacam-macam variasi dari ide-ide yang bebas dari hambatan atau keterpaksaan. *Spontaneous flexibility* dapat dikatakan pula sebagai keluwesan dalam mengadakan pendekatan terhadap masalah. Artinya, bila melalui pendekatan yang satu tidak mendapatkan yang diharapkan, dengan segera akan menggantikannya dengan cara pendekatan yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan *Spontaneous flexibility* rendah, akan terlihat kaku dalam memberikan ide atau pendapatnya. Ia akan cenderung untuk bertahan pada satu atau beberapa pemikiran yang sempit saja. Namun demikian, orang tersebut masih mempunyai kemungkinan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi meskipun tidak melakukannya secara spontan.
 - b) *Adaptive flexibility*, yaitu penyesuaian yang fleksibel dalam menghadapi masalah sampai diperoleh hasil pemecahannya. Mengenai hal ini, seseorang akan gagal untuk menyelesaikan masalah bila tidak mampu untuk bertindak flkekibel dalam menyesuaikan diri dengan masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Kreativitas adalah kemampuan untuk meneruskan gagasan dengan cara-cara yang asli (*originality*) dan tidak klise. Dapat pula diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang luar biasa, jarang ditemui, dan unik.
- 4) Penguraian (*elaboration*) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara rinci, yakni aktivitas untuk merangkai sebuah ide atau jawaban-jawaban sederhana agar menjadi lebih mendetail. Elaborasi ini dapat dikembangkan dengan cara memberi latihan kepada anak untuk memberikan

Sund dalam Daryanto (2009:147-128) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hasrat keingintahuan yang cukup besar
- b) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
- c) Panjang akal
- d) Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- e) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit
- f) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- g) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas
- h) Berpikir fleksibel
- i) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak
- j) Kemampuan membuat analisis dan sintesis
- k) Memiliki semangat bertanya serta meneliti
- l) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik
- m) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas

3. Metode Pembelajaran *Lightening The Learning Climate*

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Silberman Metode Pembelajaran *Lightening The Learning Climate* adalah “sebuah kelas yang dapat mewujudkan iklim belajar informal yang santai dengan meminta peserta didik menggunakan humor kreatif tentang materi pembelajaran yang tengah diajarkan, Strategi ini tidak hanya membuat peserta didik berhumor ria namun juga berfikir”.

Sedangkan menurut Zaini (2008) Model Pembelajaran *Lightening The Learning Climate* adalah “Suatu kelas dapat dengan cepat menemukan suasana belajar yang rileks, informal dan tidak menakutkan dengan meminta peserta didik untuk membuat humor- humor kreatif yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Strategi ini sangatlah informal, akan tetapi pada waktu yang sama dapat mengajak peserta didik untuk berfikir”.

b. Penerapan Pembelajaran *Lightening The Learning Climate*

Menurut Silberman ada juga variasi yang dapat dilakukan oleh guru dalam penerapan LTLC

- 1) Guru dapat membuat lelucon tentang materi pelajaran dengan kreasinya sendiri
- 2) Buatlah soal berupa pilihan ganda tentang Materi yang akan anda ajarkan. Tambahkan humor pada butir pilihan gandanya. Untuk tiap pertanyaannya, perintahkan peserta didik memilih jawaban menurut mereka benar.
- 3) Guru dapat melakukan variasi teknik pengelompokkan seperti kelompok informal (kelompok yang bersifat sementara yang hanya digunakan dalam satu periode pengajaran , formal(kelompok ini digunakan untuk memastikan bahwa peserta didik mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan suatu tugas dengan baik) dan pendukung(pengelompokkan dengan tenggang waktu yang lebih panjang) .

4. Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher center*. Menurut Arends dalam Trianto (2009:41), model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap. Selain itu model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Sejalan dengan Widaningsih , dedeh (2010: 150) bahwa pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu sedangkan pengetahuan deklratif yaitu pengetahuan tentang sesuatu. Pembelajaran langsung

tidak sama dengan metode ceramah, tetapi ceramah dan resitasi (mengecek pemahaman dalam tanya jawab) berhubungan erat dengan model pembelajaran langsung. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai , misalnya Film, Tape Recorder, gambar, peragaan dan sebagainya.

Wida Ningsih , Dedeh (2010 : 151) ciri – ciri pengajaran langsung adalah sebagai berikut :

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar
Sintak atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
- b. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pengajaran.

Pembelajaran langsung memiliki pola urutan kegiatan anjg sistematis untuk mengetahui kegiatan – kegiatan yang harus dilakukan oleh guru atau peserta didik, agar pembelajaran langsung tersebut terlaksana degan baik, menurut Kardi dan Nur (Tryanto 2011 : 31) fase pada model pembelajaran lansung dilihat pada tabel

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Langsung

| Fase-fase | Perilaku Guru |
|---|--|
| Fase 1. <i>Establishing Set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik | Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar |
| Fase 2. <i>Demonstrating</i> Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan | Mendemonstrasikan keterampilan yang benar, menyajikan informasi tahap demi tahap |
| Fase 3. <i>Guided Practice</i> Membimbing pelatihan | Merencanakan dan memberi pelatihan awal |
| Fase 4. <i>Feed Back</i> Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik | Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik |

| | |
|--|---|
| <p>Fase 5. <i>Extented Practice</i> Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan</p> | <p>Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.</p> |
|--|---|

Sumber : Kardi dan Nur (Tryanto 2011: 31)

Mengacu pada fase – fase tersebut, berikut merupakan ilustrasi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran langsung yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar
- b. Guru menyampaikan materi dengan membahas bahan ajaran melalui kombinasi ceramah dan demonstrasi
- c. Setelah materi selesai disampaikan, Guru memberikan lembar kerja peserta didik kepada peserta didik untuk dikerjakan sebagai latihan secara individu
- d. Selanjutnya guru bersama peserta didik membahas lebar kerja peserta didik
- e. Di akhir pembelajaran guru memberikan soal – soal latihan sebagai pekerjaan rumah

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran langsung Widaningsih, Dedeh (2010:153) adalah sebagai berikut :

- a. Relatif banyak materi yang bisa tersampaikan
- b. Untuk hal – hal yang sifat prosedural model ini akan relatif mudah diikuti

Kekurangan / kelemahan model pembelajaran langsung adalah jika terlalu dominan pada ceramah , maka siswa akan merasa cepat bosan, pembelajaran langsung akan terlaksana dengan baik apabila Guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan baik dan sistematis sehingga tidak membuat peserta didik cepat bosan dengan materi yang dipelajari.

5. Metode Tanya Jawab

Menurut Lufri, dkk (2006:34) metode tanya jawab adalah cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. Di samping itu, guru juga memberikan peluang untuk bertanya kepada peserta didik, kemudian peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya. Apabila tidak ada peserta didik yang dapat menjawab maka guru dapat mengarahkan atau memberikan jawaban. Salah satu persyaratan untuk metode tanya

jawab ini adalah peserta didik harus sudah punya bekal awal tentang topik yang akan dipelajari. Artinya, peserta didik harus belajar lebih dahulu sebelum materi dibahas di kelas.

Selanjutnya Roestiyah (2008:129) “Metode tanya jawab merupakan suatu teknik untuk memberi motivasi pada peserta didik agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, peserta didik menjawab”. Dalam konsep ini, guru melontarkan metode tanya jawab itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mengerti atau mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun dibaca, sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya dan peserta didik menjawab bahan materi yang diperolehnya.

Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 600 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan. Di bagian ini harus juga mengisi tugas masing-masing anggota pengurus sesuai tahapan penelitian yang diusulkan.

METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Dalam pelaksanaannya peserta didik akan dibagi menjadi 2 (dua) kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Perlakuan yang diberikan terhadap kedua kelas tidak sama, yaitu kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate (LTLC)* sedangkan kelas kontrol digunakan model pembelajaran langsung disertai tanya jawab.

Rancangan yang digunakan adalah *Randomized Control Group pre- test postes non Random*. Rancangan penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rancangan Penelitian

| Kelas | Pretest | Treatment (Variabel Bebas) | Posttest (Variabel Terikat) |
|------------|---------|----------------------------|-----------------------------|
| Eksperimen | Y1 | X | Y2 |
| Kontrol | Y1 | | Y2 |

Sumber: sujana dan ibrahim (2010:44)

Dimana :

Y₁ : Pengamatan awal yang dilakukan sebelum penelitian pada kelas pra Experimen

X : Perlakuan pada kelas eksperimen dengan penerapan metode pembelajaran *Lightening The Learning Climate* (LTLC) .

Y₂ : Pengamatan akhir yang dilakukan setelah penelitian pada Kelas Experimen

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 8 Kubung Koto Hilalang yang terdaftar pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 1 lokal dengan jumlah siswa 17 orang. Untuk lebih jelasnya jumlah populasi siswa kelas VII SMP N 8 Kubung Koto Hilalang.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 8 Kubung Koto Hilalang yang terdaftar pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 1 lokal dengan jumlah siswa 17 orang. Untuk lebih jelasnya jumlah populasi siswa kelas VII SMP N 8 Kubung Koto Hilalang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Populasi Kelas VII SMP N 8 Kubung Koto Hilalang Tahun Pelajaran 2018/2019.

| No | Kelas | Jumlah |
|---------------|-------|-----------|
| 1 | VII A | 17 |
| 2 | VII B | 19 |
| JUMLAH | | 36 |

Sumber: *Tata Usaha dan Guru Ekonomi Kelas VIII Tahun 2018*

2. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakter yang sama sehingga betul mewakili populasinya (Margono, 2009:121). Agar sampel yang dipakai mencerminkan populasi, maka pengambilan sampel dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengumpulkan nilai ulangan harian pada materi sebelumnya kelas VII
- Menghitung rata-rata kelas dan standar deviasi masing-masing kelas. Untuk menentukan standar deviasi digunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2009:264), yaitu:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Dimana :

SD : Standar Deviasi

$\frac{\sum x^2}{N}$: Tiap skor dikuadratkan lalu dijumlahkan kemudian dibagi N

$\frac{\sum x}{N}$: Semua skor dijumlahkan, dibagi N lalu dikuadratkan

- c. Dua kelas yang memiliki rata-rata standar deviasi sama atau mendekati sama dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- d. Jika populasi tidak homogen, maka teknik pengambilan sampelnya yaitu *Total Sampling*.

Untuk menentukan kelas sampel dalam penelitian ini, dilakukan secara Random (acak) maka didapat kelas eksperimen yaitu kelas VII A dengan standar deviasi 7,81 sedangkan kelas kontrol yaitu kelas VII B dengan standar deviasi 7,50.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengamatan (Observasi). Mardalis (2008: 63) menjelaskan bahwa observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi (pengamatan) dan catatan lapangan. Data tentang kreativitas siswa setiap pertemuan didiskusikan dengan observer, kemudian diinterpretasikan untuk menentukan apakah kreativitas siswa rendah, sedang atau tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Kelas Eksperimen

Kelas VII A merupakan kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 17 orang, terdiri dari 6 orang Laki-laki dan 11 orang perempuan. Penelitian ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan waktu 3 x 45 menit. Selama proses pembelajaran berlangsung setiap kali pertemuan diperoleh data mengenai kreativitas peserta didik melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil lembar observasi setelah dianalisis dengan menggunakan analisis persentase, maka diperoleh data tentang kreativitas peserta didik dengan rata-rata kelas eksperimen 63,39% berada pada kategori baik. Data secara rinci dapat dilihat pada tabel 5 halaman 31.

Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate(LTLC)* Dimana model pembelajaran berkelompok tipe LTLC dapat memicu peserta didik belajar aktif dengan bekerjasama dalam kelompoknya,serta saling bertukar pendapat dan membiasakan berdiskusi, sebab dalam kelompok kemampuan peserta didik tidak sama, dan bagi peserta didik yang kurang paham bisa bertanya kepada teman yang lebih pandai. Dengan adanya perlakuan yang demikian maka kreativitas peserta didik akan lebih meningkat begitu juga dengan hasil belajar akan lebih baik juga.

Kreatifitas yang dilihat dari peserta didik adalah :

- a) Peserta didik dan menemukan permasalahan
- b) Peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang ditemui
- c) Peserta didik aktif dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan
- d) Peserta didik mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok
- e) Peserta didik menanggapi pendapat dari jawaban peserta didik yang lainnya (umpan balik)
- f) Peserta didik aktif berdiskusi dengan teman sekelompok
- g) Peserta didik mampu menulis dengan bahasanya sendiri terhadap masalah yang dihadapi dalam pembelajaran
- h) Peserta didik membuat kesimpulan pada materi pembelajaran
- i) Peserta didik membuat latihan dan tugas

2. **Kelas Kontrol**

Kelas VII B merupakan kelas kontrol dengan jumlah peserta didiknya 19 orang, terdiri dari 7 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Penelitian ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan waktu 3 x 45 menit. Selama proses pembelajaran berlangsung setiap kali pertemuan diperoleh data mengenai kreativitas peserta didik melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil lembar observasi setelah dianalisis dengan menggunakan analisis persentase maka diperoleh data tentang kreativitas peserta didik dengan rata-rata kelas kontrol 29,23% berada pada kategori kurang. Data secara rinci dapat dilihat pada table 6 halaman 37.

Hal ini dikarenakan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung disertai tanya jawab. Dimana dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat kurang berminat dalam belajar, tidak bersemangat, hal ini dapat dilihat ketika Guru menyampaikan materi pelajaran peserta didik cenderung bermenung. Dan ketika ditanya hanya beberapa orang yang menjawab. Namun dibalik semua itu, Guru berusaha memberikan motivasi dan membantu peserta didik untuk memusatkan perhatiannya pada proses pembelajaran. Jadi berlatar dari masalah inilah kreativitas peserta didik pada kelas kontrol kurang.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas peserta didik kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran

Lightening The Learning Climate(LTLC) lebih baik daripada kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran langsung disertai tanya jawab.

B. Hasil Penelitian

1. Kelas Eksperimen

Data kreativitas peserta didik diperoleh melalui lembaran observasi. Lembaran observasi digunakan untuk melihat perkembangan kreativitas peserta didik setiap kali pertemuan selama menggunakan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate(LTLC)* Hasil observasi kreativitas peserta didik dianalisis menggunakan analisis persentase yaitu lembaran observasi dihitung dan dipersentasekan. Persentase kreativitas peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Frekuensi dan Persentase Kreativitas Peserta Didik Kelas Eksperimen VII A SMP N 08 Kubung Kab. Solok Saat Proses Pembelajaran Berlangsung

| No | Kreativitas peserta didik | Jumlah peserta didik yang aktif pada tiap pertemuan | | | | | | | Kategori |
|----|--|---|-------|--------|-------|-----------|-------|--------------|-------------|
| | | I | | II | | Rata-rata | | | |
| | | N = 17 | | N = 17 | | | | | |
| | | F | % | F | % | F | % | | |
| 1 | Peserta didik membaca dan menemukan permasalahan | 11 | 64,70 | 15 | 88,23 | 13,00 | 76,46 | Baik Sekali | |
| 2 | Peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang ditemui | 10 | 58,82 | 12 | 70,58 | 11,00 | 64,70 | Baik | |
| 3 | Peserta didik aktif dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan | 6 | 35,29 | 9 | 52,94 | 7,5 | 44,11 | Kurang | |
| 4 | Peserta didik mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok | 11 | 64,70 | 13 | 76,47 | 12,00 | 70,58 | Baik Sekali | |
| 5 | Peserta didik menanggapi pendapat dari jawaban peserta didik lainnya (umpan balik) | 4 | 23,52 | 7 | 41,17 | 5,50 | 32,34 | Kurang | |
| 6 | Peserta didik aktif berdiskusi dengan teman sekelompok | 10 | 58,82 | 12 | 70,58 | 11,00 | 64,70 | Baik | |
| 7 | Peserta didik mampu menulis dengan bahasanya sendiri terhadap masalah yang dihadapi dalam pembelajaran | 9 | 52,94 | 15 | 88,23 | 12,00 | 70,58 | Baik Sekali | |
| 8 | Peserta didik membuat kesimpulan pada materi pelajaran hari itu | 12 | 70,58 | 14 | 82,35 | 13,00 | 76,46 | Baik Sekali | |
| 9 | Peserta didik membuat latihan dan tugas | 11 | 64,70 | 13 | 75,47 | 10,00 | 70,58 | Baik | |
| | Rata-rata | | | | | | | 63,39 | Baik |

Berdasarkan tabel 4 persentase kreativitas peserta didik yang aktif selama proses pembelajaran pada kelas eksperimen (kelas VII A) dapat diketahui pada:

Indikator ke-1 peserta didik membaca dan menemukan permasalahan. Pada pertemuan pertama berjumlah 11 orang dengan persentase 54,70%, kedua 15 orang dengan persentase 88,23%, dengan rata-rata 76,46%. Jadi pada proses membaca materi pelajaran tentang perlakuan ekonomi dalam masyarakat berada pada kategori baik. Dimana beberapa peserta didik ada yang membaca dengan serius dan ada juga sebagian peserta didik tidak membaca. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki buku sumber dan modul tidak dibawa, malas, tidak punya minat dalam belajar dan berbagai alasan lainnya. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan membangkitkan semangatnya sehingga pada pertemuan berikutnya kreativitas berpikir peserta didik pada indikator ini mengalami peningkatan.

Indikator ke-2 peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang ditemui. Pada pertemuan pertama berjumlah 10 orang dengan persentase 58,82%, kedua 12 orang dengan persentase 70,58%, dengan rata-rata 64,70% berada pada kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas peserta didik pada indikator ini terlihat dalam proses diskusi kelompok. Dimana permasalahan/pertanyaan yang mereka temui pada saat membaca tadi dibawa ke forum diskusi. Pada diskusi kelompok peserta didik membahas permasalahan/pertanyaan yang mereka temui pada saat membaca. Dalam diskusi, peserta didik terlihat ada yang mampu memecahkan permasalahan mereka masing-masing namun ada juga yang beberapa orang yang tidak karena tidak paham dengan materinya kemudian peserta didik bertanya kepada guru dan guru memberikan penjelasannya.

Indikator ke-3 peserta didik aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan. Pada pertemuan pertama berjumlah 6 orang dengan persentase 35,29%, kedua 9 orang dengan persentase 52,94%, dengan rata-rata 44,11% berada pada kategori kurang. Hal ini berarti kreativitas bertanya dan menanggapi pertanyaan masih kurang, ini disebabkan karena beberapa peserta didik masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam berbicara tetapi setiap kali pertemuan kreativitas peserta didik pada indikator ini sudah mengalami peningkatan. Namun dibalik itu semua, guru selalu memberikan motivasi agar peserta didik bisa lebih percaya diri untuk berbagi pengetahuan dengan teman, karena percaya diri sangat penting dalam proses pembelajaran baik dalam bertanya kepada guru maupun mengeluarkan ide atau pendapat.

Indikator ke-4 peserta didik mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok. Pada pertemuan pertama berjumlah 11 orang dengan persentase 64,70%, kedua 13 orang dengan persentase 76,47%, dengan rata-rata 70,58% berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan kreativitas mengeluarkan pendapat dan gagasan baru dalam diskusi kelompok sudah baik. Dapat dilihat dalam pelaksanaannya peserta didik pada umumnya mengemukakan pendapat atau ide dalam membahas permasalahan/pertanyaan yang mereka temui pada tahap sebelumnya, tetapi ada juga sebagian peserta didik tidak aktif dalam diskusi. Dari hal tersebut, perlu adanya motivasi yang mendorong peserta didik untuk lebih berkompetensi dengan memberikan *reward*/pujian kepada semua anggota kelompok yang aktif dan terbaik

serta menyediakan sumber belajar berupa foto copy materi dan meminjamkan bahan ajar.

Indikator ke-5 peserta didik menanggapi pendapat dari jawaban peserta didik yang lainnya (umpan balik). Pada pertemuan pertama berjumlah 4 orang dengan persentase 23,52%, kedua 7 orang dengan persentase 41,17%, dengan rata-rata 32,34% berada pada kategori kurang. Pada indikator ini kreativitas bertanya peserta didik memang kurang. Dalam pelaksanaannya terlihat hanya beberapa peserta didik yang memberikan umpan balik terhadap pertanyaan dan menanggapi jawaban. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang percaya diri, takut jawabannya salah serta kurangnya membaca materi pelajaran.

Dibalik itu semua, guru berusaha terus untuk memberikan semangat kepada peserta didik agar aktif dalam belajar. Guru memberikan bimbingan dan motivasi untuk keberanian tampil ke depan, bertanya serta menjawab pertanyaan. Ini bertujuan untuk membiasakan anak itu bisa bertanya dan menjawab pertanyaan tentang materi pembelajaran sehingga nanti terbiasa untuk melakukannya dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Indikator ke-6 peserta didik aktif berdiskusi dengan teman sekelompok. Pada pertemuan pertama berjumlah 10 orang dengan persentase 58,82%, kedua 12 orang dengan persentase 70,58%, dengan rata-rata 64,70% berada pada kategori baik. Dalam proses pembelajaran terlihat peserta didik aktif berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing sesuai dengan materi atau permasalahan yang dibahas pada masing-masing kelompok. Disisi lain guru terus mengarahkan dan memberikan dorongan/motivasi kepada peserta didik, supaya selalu aktif dalam belajar dan harus percaya pada diri sendiri.

Indikator ke-7 peserta didik mampu menulis dengan bahasanya sendiri terhadap masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Pada pertemuan pertama berjumlah 9 orang dengan persentase 52,94%, kedua 15 orang dengan persentase 88,23%, dengan rata-rata 70,58% berada pada kategori baik. Hal ini berarti peserta didik sudah mulai memahami tugas dan tanggung jawab mereka dalam pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih aktif berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan dan bersemangat dalam belajar sehingga pada kreativitas menulis ini peserta didik sudah hampir mencapai hasil yang diharapkan serta bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya dan tugas kelompoknya.

Indikator ke-8 peserta didik membuat kesimpulan pada materi pelajaran hari itu. Pada pertemuan pertama berjumlah 12 orang dengan persentase 70,58%, kedua 14 orang dengan persentase 82,35%, dengan rata-rata 76,46% berada pada kategori baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran LTLC peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan mengenai materi pelajaran. Dalam pelaksanaannya peserta didik terlihat bersemangat dan aktif dalam mengonstruksikan idenya karena setelah berdiskusi/berdialog antar teman dan

kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Karena menulis dapat membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran yaitu pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari.

Indikator ke-9 peserta didik membuat latihan dan tugas. Pada pertemuan pertama berjumlah 11 orang dengan persentase 64,70%, kedua 13 orang dengan persentase 76,47%, dengan rata-rata 70,58 % berada pada kategori baik. Hal ini terlihat bahwa pada indikator membuat atau mengerjakan latihan dan tugas mengalami kenaikan persentase karena dengan adanya pemberian tugas dari guru kepada peserta didik untuk mengerjakan soal-soal yang ada dimodulnya serta soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan keterangan indikator kreativitas peserta didik yang diamati di atas, didapat bahwa rata-rata persentase kreativitas peserta didik secara keseluruhan adalah 63,39% dengan kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate(LTLC)*. dari tiap-tiap pertemuan secara umum mengalami peningkatan.

2. Kelas Kontrol

Data kreativitas peserta didik diperoleh melalui lembaran observasi. Lembaran observasi digunakan untuk melihat perkembangan kreativitas peserta didik setiap kali pertemuan selama menggunakan model pembelajaran langsung disertai tanya jawab. Hasil observasi kreativitas peserta didik dianalisis menggunakan analisis persentase yaitu lembaran observasi dihitung dan dipersentasekan. Persentase kreativitas peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Frekuensi dan Persentase Kreativitas Peserta Didik Kelas Kontrol VII B SMP N 08 Kubung Kab. Solok Saat Proses Pembelajaran Berlangsung

| No | Kreativitas Peserta Didik | Jumlah Peserta Didik yang Aktif Pada Tiap Pertemuan | | | | | | | Kategori |
|----|--|---|-------|-------|-------|-----------|-------|---------------|---------------|
| | | I | | II | | Rata-rara | | | |
| | | N = 19 | | N =19 | | | | | |
| | | F | % | F | % | F | % | | |
| 1 | Peserta didik membaca dan menemukan permasalahan | 6 | 31,57 | 8 | 42,10 | 12,00 | 36,83 | Kurang | |
| 2 | Peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang ditemui | 4 | 21,05 | 6 | 31,57 | 5,00 | 26,31 | Kurang | |
| 3 | Peserta didik aktif dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan | 3 | 15,78 | 5 | 26,31 | 4,00 | 21,04 | Kurang | |
| 4 | Peserta didik mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | Kurang Sekali | |
| 5 | Peserta didik menanggapi pendapat dari jawaban peserta didik lainnya (umpan balik) | 2 | 10,52 | 9 | 47,36 | 5,50 | 28,94 | Kurang | |
| 6 | Peserta didik aktif berdiskusi dengan teman sekelompok | 3 | 15,78 | 3 | 15,78 | 3,00 | 15,78 | Kurang Sekali | |
| 7 | Peserta didik mampu menulis dengan bahasanya sendiri terhadap masalah yang dihadapi dalam pembelajaran | 3 | 15,78 | 5 | 26,31 | 4,00 | 21,04 | Kurang Sekali | |
| 8 | Peserta didik membuat kesimpulan pada materi pelajaran hari itu | 9 | 47,36 | 10 | 52,63 | 9,50 | 49,99 | Sedang | |
| 9 | Peserta didik membuat latihan dan tugas | 11 | 57,89 | 13 | 68,42 | 12,00 | 63,15 | Baik | |
| | Rata-rata | | | | | | | 29,23 | Kurang |

Berdasarkan tabel 6 persentase kreativitas peserta didik yang aktif selama proses pembelajaran pada kelas kontrol (kelas VII B) dapat diketahui pada:

Indikator ke-1 peserta didik membaca dan menemukan permasalahan. Pada pertama berjumlah 6 orang dengan persentase 31,57%, kedua 8 orang dengan persentase 42,10%, dengan rata-rata 36,83% berada pada kategori kurang. Hal ini berarti dengan menggunakan model pembelajaran langsung disertai tanya jawab belum bisa dijadikan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dalam mengorganisasikan ide atau gagasan secara sistematis. Pada pelaksanaannya terlihat bahwa hampir semua peserta didik tidak memiliki buku paket, tidak membawa modul, kalau disuruh membaca kebanyakan bermenung, berbicara sama teman serta minat dalam belajar kurang.

Indikator ke-2 peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang ditemui. Pada pertemuan pertama berjumlah 4 orang dengan persentase 21,05%, kedua 6 orang dengan persentase 31,57%, dengan rata-rata 26,31% berada pada kategori kurang. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas penyelesaian masalah peserta didik kurang. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaannya hanya beberapa peserta didik yang mampu menyelesaikan permasalahan/pertanyaan yang ditemuinya serta kurangnya minat belajar dan kemampuan berimajinasi dalam belajar. Namun upaya yang dapat dilakukan guru untuk menunjang semua itu adalah dengan menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif, strategi mengajar lebih banyak ditampilkan, keterampilan memecahkan masalah daripada menyampaikan pengetahuan.

Indikator ke-3 peserta didik aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan. Pada pertemuan pertama berjumlah 3 orang dengan persentase 15,78%, kedua 5 orang dengan persentase 26,31%, dengan rata-rata 21,04% berada pada kategori kurang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kreativitas bertanya dan menanggapi pertanyaan masih kurang. Hal ini dapat terlihat bahwa peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya wawasan yang dimilikinya, tidak berani atau percaya diri dan takut kalau jawabannya salah. Namun dibalik itu semua, guru berusaha memberikan arahan, motivasi agar peserta didik aktif dalam belajar dan harus percaya pada diri sendiri karena percaya diri itu penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia.

Indikator ke-4 peserta didik mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok. Pada pertemuan pertama berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, kedua 0 orang dengan persentase 0%, dan dengan rata-rata berada 0% pada kategori kurang sekali. Pada indikator ini tidak ada peserta didik yang mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok karena model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran langsung disertai tanya jawab, yang ada hanya tanya jawab atau interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru.

Indikator ke-5 peserta didik menanggapi pendapat dari jawaban peserta didik yang lainnya (umpan balik). Pada pertemuan pertama berjumlah 2 orang dengan persentase 10,52%, kedua 9 orang dengan persentase 47,36%, dengan rata-rata 28,94% berada pada kategori kurang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung disertai tanya jawab belum bisa meningkatkan atau memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran serta membuat peserta didik aktif dalam hal menanggapi pendapat dari jawaban

peserta didik lainnya (umpan balik). Dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat banyak diam, bermenung, kurang memberikan tanggapan serta kurang percaya diri.

Indikator ke-6 peserta didik aktif berdiskusi dengan teman sekelompok dimulai. Pada pertama berjumlah 3 orang dengan persentase 15,78%, kedua 3 orang dengan persentase 15,78%, dengan rata-rata 15,78% berada pada kategori kurang. Pada indikator ini terlihat jelas bahwa kreatifitas berdiskusi peserta didik dengan kelompoknya masih kurang. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran langsung disertai tanya jawab. Proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menjelaskan materi pelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang tidak dipahaminya serta guru juga memberikan pertanyaan.

Indikator ke-7 peserta didik mampu menyimpulkan dengan bahasanya sendiri terhadap masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Pada pertemuan pertama berjumlah 3 orang dengan persentase 15,78%, kedua 5 orang dengan persentase 26,31%, dengan rata-rata 21,04% berada pada kategori kurang. Kreatifitas mengambil kesimpulan suatu permasalahan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran langsung disertai tanya jawab ini masih kurang.

Indikator ke-8 peserta didik membuat kesimpulan pada materi pelajaran hari itu. Pada pertemuan pertama berjumlah 9 orang dengan persentase 47,36%, kedua 10 orang dengan persentase 52,63 dengan rata-rata 49,99% berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas menulis atau membuat kesimpulan peserta didik lebih aktif daripada indikator sebelumnya dengan menerapkan model pembelajaran langsung disertai tanya jawab. Karena peserta didik terlihat lebih semangat dan antusias dalam mengerjakannya walaupun sebagian peserta didik tidak membuatnya serta ada pula yang melihat punya temannya.

Indikator ke-9 peserta didik membuat latihan dan tugas. Pada pertemuan pertama berjumlah 11 orang dengan persentase 57,89%, kedua 13 orang dengan persentase 68,42%, dengan rata-rata 63,15% berada pada kategori baik. Hal ini terlihat jelas bahwa kreativitas peserta didik pada indikator ini cukup aktif. Dalam pelaksanaannya peserta didik terlihat cukup aktif dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan keterangan indikator kreativitas peserta didik yang diamati di atas, didapat rata-rata persentase kreativitas peserta didik secara keseluruhan adalah 29,23% dengan kategori kurang. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran langsung disertai tanya jawab dari tiap-tiap pertemuan belum dapat meningkatkan dan menumbuhkan kreativitas peserta didik. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, upaya yang dilakukan guru dalam membina peserta didik untuk meningkatkan kreativitas dalam belajar adalah dengan menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif, strategi mengajar lebih banyak ditampilkan, keterampilan memecahkan masalah daripada menyampaikan pengetahuan.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, terlihat bahwa hasil observasi kelas eksperimen terhadap kreativitas peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate* lebih baik daripada hasil observasi peserta didik kelas

kontrol yang diajar dengan model pembelajaran langsung disertai Tanya jawab. Hasil rata-rata kelas eksperimen adalah 63,39% berada pada kategori baik, sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata 29,23% berada pada kategori kurang.

Meningkatnya rata-rata kelas eksperimen disebabkan karena peserta didik sudah aktif dalam membaca dan memahami materi pelajaran tentang perlakuan ekonomi dimasyarakat dari beberapa sumber dari buku-buku Ekonomi yang relevan kemudian dari hasil bacaannya peserta didik membuat catatan kecil seperti pertanyaan dan permasalahan yang ditemuinya, hal ini mungkin model pembelajaran masih baru atau kurang paham bagi peserta didik namun pada pertemuan berikutnya kreativitas peserta didik sudah mulai mengalami peningkatan serta antusias atau semangat peserta didik dalam belajar menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, selama melakukan penelitian yang terdiri atas 2 kali pertemuan persentase kreativitas selama proses pembelajaran senantiasa meningkat disetiap kali pertemuan. Pada pertemuan pertama peserta didik masih pasif dalam pembelajaran, hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan. Pada pertemuan ke dua dan ke tiga peserta didik sudah mengalami peningkatan, walaupun ada kreativitas peserta didik yang tetap bahkan menurun dan pada pertemuan terakhir kreativitas peserta didik sudah baik.

Pada kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran langsung disertai tanya jawab yang bersifat *teacher center* dimana penyampaian materi pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru yang bersifat instruktif dan komunikasi satu arah berasal dari guru. Guru menyampaikan apa yang diketahuinya sebagai informasi sedangkan peserta didik hanya diam dan secara pasif menerima materi pelajaran sehingga peserta didik kurang berani mengungkapkan gagasannya. Dalam mengerjakan latihan, mereka hanya lebih berfokus kepada satu contoh soal saja dan kalau diberi soal yang berbeda mereka kebingungan dalam menyelesaikannya. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya kreativitas peserta didik pada kelas kontrol.

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa kreativitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate* lebih baik daripada kreativitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung disertai tanya jawab yang ditunjukkan dengan hasil rata-rata kelas eksperimen (VIII A) 63,39% berada pada kategori baik sedangkan kelas kontrol (VIII B) 29,23% berada pada kategori kurang

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa hasil rata-rata kelas eksperimen (VII A) 63,39% berada pada kategori baik, sedangkan pada kelas kontrol (VII B) dengan rata-rata 29,23% berada pada kategori kurang. Jadi kreativitas peserta didik kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate* lebih baik daripada kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran langsung disertai tanya jawab.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Lightening The Learning Climate* bisa digunakan sebagai salah satu alternatif bagi penulis untuk meningkatkan kreativitas belajar peserta didik dalam belajar Ekonomi
2. Bagi siswa, diharapkan mampu meningkatkan kreativitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate* sehingga dapat mencapai kreativitas belajar yang maksimal
3. Kepada guru diharapkan untuk dapat menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate* dalam pembelajaran Ekonomi, karena dengan menggunakan model ini kreativitas belajar peserta didik terbukti lebih baik dari model yang digunakan sebelumnya
4. Bagi peneliti lain dapat menggunakan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate* dengan dimodifikasi dengan metode lain pada mata pelajaran dan materi yang lain juga.

Adapun luaran dari penelitian ini tergambar dalam Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Rencana Target Capaian Tahunan

| No | Jenis Luaran | | Indikator Capaian | |
|----|---|-------------------------------|-------------------|------------------|
| | | | TS ¹⁾ | TS+1 |
| 1 | Publikasi Ilmiah | International | tidak ada | tidak ada |
| | | Nasional | <i>submitted</i> | <i>published</i> |
| 2 | Pemakalah dalam temu Ilmiah | International | terdaftar | terdaftar |
| | | Nasional | ada | ada |
| 3 | <i>Invite Speaker</i> dalam temu ilmiah | International | tidak ada | tidak ada |
| 4 | <i>Visiting Lecturer</i> | International | tidak ada | tidak ada |
| 5 | Hak Kekayaan Intelektual | Paten | tidak ada | tidak ada |
| | | Paten Sederhana | tidak ada | tidak ada |
| | | Hak Cipta | tidak ada | tidak ada |
| | | Merek Dagang | tidak ada | tidak ada |
| | | Desain Produk Industri | tidak ada | tidak ada |
| | | Indikasi Geografis | tidak ada | tidak ada |
| | | Perlindungan Varietas Makanan | tidak ada | tidak ada |
| | Perlindungan Topografi Sirkuit terpadu | tidak ada | tidak ada | |
| 6 | Teknologi tepat guna | | tidak ada | tidak ada |
| 7 | Model/Purwarupa/Desain/karya seni/Rekayasa Sosial | | tidak ada | tidak ada |
| | | | tidak ada | tidak ada |
| 8 | Buku Ajar (ISBN) | | tidak ada | tidak ada |

1. Tugas Peneliti

Dalam Pelaksanaan penelitian peneliti mempunyai tugas seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tugas Peneliti

| No | Nama /NIDN | Instansi Asal | Bidang Ilmu | Alokasi Waktu (Jam/ Minggu) | Uraian Tugas |
|----|-------------------------------------|---------------|--------------------|-----------------------------|--|
| 1. | Dewi Ariani S.Pd., M.Pd/ 1027018101 | UMMY Solok | Pendidikan Ekonomi | 40 | 1. Mengurus perizinan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan operasional penelitian. 2. Menyiapkan bahan-bahan penelitian dan menganggarkan |

| | | | | | |
|----|---|------------|--------------------|----|---|
| | | | | | biaya, dan melakukan kontrol terhadap pelaksanaan penelitian |
| | | | | | 3. Melakukan analisis hasil penelitian |
| 2. | Dr. Merika Setiawati, S.Pd., M.Pd./ 1018018002 | UMMY Solok | Pendidikan Ekonomi | 40 | 1. Pengolahan Data 2. Membantu melakukan analisis penelitian |

Jadwal penelitian disusun dengan mengisi langsung tabel berikut dengan memperbolehkan penambahan baris sesuai banyaknya kegiatan.

JADWAL

| No | Nama Kegiatan | Bulan | | | | | | | | | | | |
|-----------|--|-------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| A. | Persiapan | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Pengurusan Izin Penelitian | x | | | | | | | | | | | |
| 2 | Menyusun Rencana Penelitian | | x | | | | | | | | | | |
| 3 | Menyusun Instrumen Pengumpulan Data | | | x | | | | | | | | | |
| B. | Pelaksanaan | | | | | | | | | | | | |
| 1. | Observasi | | | x | | | | | | | | | |
| 2. | Membagikan Angket | | | x | | | | | | | | | |
| 3. | Menganalisis Data | | | | x | | | | | | | | |
| C. | Penyusunan Laporan | | | | | | | | | | | | |
| 1. | Penyusunan konsep laporan | | | | | x | | | | | | | |
| 2. | Diskusi dan konsultasi laporan | | | | | x | | | | | | | |
| 3. | Penyusunan laporan akhir dan bahan seminar | | | | | | x | | | | | | |
| 4. | Seminar hasil penelitian | | | | | | | x | | | | | |
| D. | Penggandaan dan Pengiriman Laporan | | | | | | | | | | | | |



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

Surat Tugas
No. 20. 8 /ST-P/LP3M-UMMY/VIII-2019


Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, dengan ini menugaskan kepada:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Armi Eka Putri, S.Pd., M.Pd
NIDN : 1025128402
Pangkat/Golongan : Penata Muda / III.b
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Prodi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : FKIP
Alamat : Jalan Sudirman No. 6 Kota Solok

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul "**Penerapan Metode *Lightening The Learning Climate* Untuk terhadap Kreativitas Peserta Didik Dalam Belajar Ekonomi Kelas VII di SMP N 8 Kubung**" pada Tahun Akademik 2018/2019.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Solok, 20 Agustus 2019
Kepala LP3M UMMY

DR. Wahyu Indah Mursalini, SE. MM.
NIDN. 1019017402